FONOTAKTIK BAHASA BANJAR (*BANJARESE PHONOTACTIC*)

Sudarmo
SMP Negeri 2 Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan

Abstract

Banjarese Phonotactic. *The focus of this linguistic research is the distribution of phonemes and the rules of phonemic changes of Banjarese language, by using descriptive method that aims to determine the distribution of phonemes and the rules of phonemic changes as well as to describe or explain the event or occurence objectively. The data collection was done by using direct observation technique and study of literature. This study focuses on order of sounds in words or phonotactic system of Banjarese phonemes. Therefore, this study is going to get in the discription of the row system of Banjarese phonemes, to find out the rules of distribution of phonemes in Banjarese words,to set the system of syllabification of Banjarese words that can determine the rules of sound-change inBanjarese language, to discribe changes in the pronunciation of a phoneme in different distribution, to know the types of cluster types of sound which are possible and not possible at the level of words, and to know the problem that arises because of the diasystem in Banjarese language. The results of study are vowel phonemes of Banjarese language. There are five, namely /a/,/i/, /u/, /o/, and /è/. All these phonemes by its distribution can be used in the initial position, the middle position, and end position. There are eighteen consonant phonemes Banjarese language, namely: /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /r/, /l/, /w/, and /y/. All these phonemes by their distribution can be used in the initial position, the middle position, and end position, with the exception of phonemes of /b/, /d/, /j/, /g/, and /ñ/that can not be used in the final position. There are four syllable patterns of Banjarese language, namely: V, VK, KV, and KVK. Of the patterns of syllables, limitations emergence of vowel phonemes and consonant phonemes on syllables of the disyllabic KVKKVK.*

Key words: *phonotactic, distribution of phonemes*

Abstrak

Fonotaktik Bahasa Banjar. *Fokus penelitian linguistik ini adalah distribusi fonem dan aturan fonemis perubahan Bahasa Banjar, dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menentukan distribusi fonem dan aturan fonemis perubahan juga menggambarkan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian secara objektif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengg unakan teknik observasi langsung dan studi sastra. Penelitian ini berfokus pada bunyi dalam kata-kata atau sistem fonotaktik fonem Banjar. Oleh karena itu, studi ini akan mendapatkan penjelasan sambil menikmati sistem baris fonem Banjar, untuk mengetahui peraturan distribusi fonem dalam kata-kata Banjar, untuk mengatur sistem syllabification kata-kata Banjar yang dapat menentukan aturan dalam bahasa Banjar suara-perubahan bahasa, perubahan kelenturan pengucapan fonem dalam distribusi yang berbeda, untuk mengetahui jenis cluster jenis bunyi yang mungkin dan tidak mungkin di tingkat kata-kata, dan untuk mengetahui masalah yang timbul karena diasystem dalam Bahasa Banjar. Has*

il studi yang fonem vokal dari bahasa Banjar ada lima, yaitu /a/, /i/, /u/, / o/dan/è/. Semua fonem in i oleh distribusi yang dapat digunakan dalam posisi awal, posisi tengah, danakhir posisi. Ada delapan belas fonem konsonan Bahasa Banjar, yaitu: /p /, / b /, / t /, / d /, / c /, / j /, / k /, / g /, / s /, / h /, / m /, / n /, / ŋ /, / ñ /, / r /, / l /, / w/ dan/y /. Semua fonem ini oleh distribusi mereka dapat digunakan dalam posisi awal, posisi tengah dan posisi akhir, dengan pengecualian fonem/b/, /d/, /j/, /g/ dan /ñ/ yang tidak boleh digunakan dalam posisi akhir. Ada empat pola suku kata bahasa Banjar, yaitu V, VK, KV, dan KVK. Pola suku kata, keterbatasan munculnya fonem vokal dan konsonan fonem pada suku kata disyllabic KVKKVK.

Kata-kata kunci: *fonotaktik, distribusi fonem*

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai bahasa Banjar telah banyak dilakukan, baik struktur bahasanya maupun bidang-bidang lainnya. Hasil uraian penelitian tentang aspek-aspek kebahasaan bahasa Banjar terdapat dalam, Struktur Bahasa Banjar Kuala (Hapip, dkk., 1978), Tata Bahasa Banjar (Hapip, 2008b), Tata Bahasa Praktis Untuk Pengajaran Bahasa Banjar (Hestiyana, dkk., 2010), Nomina Bahasa Banjar (Jumadi, 1998), Bahasa Banjar Dialek dan Subdialeknya (Kawi, 2002), Telaah Bahasa Banjar (Kawi, 2011), dan Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu (Suryadikara, dkk; 1981). Bahasa Banjar adalah bahasa yang dipergunakan oleh etnis atau suku Banjar dalam kehidupan sosial ekonomi dan kebudayaan mereka. Orang Banjar adalah kelompok masyarakat etnis Banjar yang umumnya berdiam di provinsi Kalimantan Selatan, yaitu di sepanjang aliran Sungai Barito dan sungai Nagara dengan cabang-cabangnya seperti sungai Martapura yang membelah kota Banjarmasin dan kota Martapura, sungai Tapin di Rantau, sungai Amandit di Kandangan, sungai Batang Alay di Barabai, sungai Balangan di Amuntai, dan sungai Tabalong di Tanjung. Oleh karena itu, orang Banjar itu mendiami dataran rendah aliran-aliran sungai-sungai itu termasuk pula penduduk Marabahan, Tanah Laut, dan Kotabaru (Hapip, 2008:1).

Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Banjar sering bercampur dengan suku-suku lain yang ada di sekitarnya, yaitu suku Dayak, suku Jawa, suku Madura. Sebagai akibatnya pergaulan suku Banjar dengan suku-suku lain itu, bahasa Banjar mendapat pengaruh dari bermacam-macam bahasa daerah di sekitarnya (Hestiyana, dkk., 2010: 1). Manusia berkomunikasi melalui bahasa dengan cara tertulis dan lisan. Komunikasi yang dilakukan dengan tulisan tidak melibatkan alat bicara manusia. Sebaliknya, komunikasi yang dilakukan secara lisan melibatkan alat bicara manusia. Alat bicara manusia membentuk bunyi bahasa yang digunakan dalam komunikasi lisan. Bunyi bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi bahasa dipelajari melalui fonologi. Jadi, fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa. Bunyi bahasa terjadi jika udara mengalami hambatan pada alat bicara manusia (Dewi, 2009:1).

Fonologi, yaitu bagian dari tata bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya dalam ilmu bahasa. Bunyi ujaran yaitu unsur yang paling kecil dari pemotongan suatu ujaran atas bagian atau segmen. Fungsi bunyi ujaran untuk dari bunyi ujaran yang dapat membedakan arti (Sumaryanto, 2010:19). Tuturan bahasa terdiri atas bunyi. Bukan sembarangan bunyi saja, melainkan bunyi tertentu, yang agak berbeda-beda menurut bahasa tertentu. Bunyi tersebut diselidiki

membedakan arti disebut fonem. Jadi, fonem adalah kesatuan bunyi yang terkecil yang terjadi oleh fonetik dan fonologi. Fonetik meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalannya, dan sifat-sifat akustiknya. Berbeda dengan fonetik, ilmu fonologi meneliti bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya (Verhaar, 2010: 10).

Pada masyarakat Banjar, permasalahan bunyi bahasa dan tata bunyi bahasa Banjar kurang diperhatikan karena mereka tidak menyadarinya. Bunyi bahasa dan tata bunyi bahasa Banjar bagi mereka dianggap bukanlah hal yang penting, padahal bunyi bahasa itu sebenarnya merupakan sarana berbicara bagi penutur untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Tata bunyi atau fonologi bahasa Banjar merupakan salah satu aspek ilmu bahasa yang mencoba mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bertutur bahasa dan sistem-sistem bunyi-bunyi bahasa Banjar yang terdapat dalam kata.

Bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan alat bicara manusia akan bergabung dan membentuk kata atau kalimat. Kata atau kalimat yang dibentuk dari bunyi bahasa akan diucapkan bersama-sama. Bunyi-bunyi yang diucapkan bersama-sama saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Adanya pengaruh bunyi bahasa satu terhadap bunyi bahasa yang lain menimbulkan beberapa peristiwa bahasa (Dewi, 2009: 31).

Dalam meneliti tata bunyi atau fonologi bahasa Banjar perlu diketahui dan dipahami bahwa bahasa Banjar dipakai oleh sebagian besar masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan maupun Kalimantan Tengah. Kenyataan ini menyebabkan bahasa Banjar mengenal dua sistem atau lebih di dalam tata bunyinya yang dikenal dengan istilah diasistem. Gejala diasistem ini terjadi karena pengaruh fonem bahasa daerah dan fonem bahasa lain terhadap fonem bahasa Banjar. Dalam batas-batas tertentu menurut gejala diasistem ini dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam bahasa lisan, kata umumnya terdiri atas rentetan bunyi: yang satu mengikuti yang lain. Bunyi-bunyi itu mewakili rangkaian fonem serta alofonnya. Rangkaian fonem itu tidak bersifat acak tetapi mengikuti kaidah tertentu. Fonem yang satu mengikuti fonem yang lain ditentukan berdasarkan konvensi di antara para pemakai bahasa itu sendiri. Kaidah yang mengatur penjejeran fonem dalam satu morfem dinamakan kaidah fonotaktik (Depdikbud, 2011: 27-28). Dari dua aspek utama di atas kami akan memfokuskan penelitian pada tata urutan bunyi dalam suku kata/kata atau sistem fonotaktik fonem bahasa Banjar, yaitu distribusi fonem dan kaidah-kaidah perubahan fonem.

Di dalam meneliti fonotaktik bahasa Banjar diperlukan pemahaman tentang pola urutan bunyi, distribusi fonem, pola suku kata, gugus konsonan dan vokal, jenis-jenis gugus bunyi yang mungkin dan yang tidak mungkin pada tingkat kata. Permasalahan yang muncul dalam penelitian fonotaktik bahasa Banjar adalah bagaimana menetapkan kaidah-kaidah atau sistem urutan bunyi lama dari kata-kata yang kelihatannya bersifat acak. Selain dari permasalahan internal fonotaktik di atas, persoalan lain muncul sebagai akibat dari kontak antara bahasa daerah, bahasa Indonesia atau bahasa asing dengan bahasa Banjar yang terjadi terus-menerus. Dengan demikian, permasalahan yang akan dibahas adalah permasalahan internal dan eksternal.

Dari paparan tersebut masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

a. Bagaimana distribusi fonem bahasa Banjar ?
b. Bagaimana kaidah-kaidah perubahan fonem bahasa Banjar ?

Penelitian fonotaktik bahasa Banjar ini bertujuan untuk:

a. Mengetahui distribusi fonem bahasa Banjar, dan
b. Mengetahui kaidah-kaidah perubahan fonem bahasa Banjar ?

Fonologi (tata bunyi) adalah bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Kajiannya adalah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta gabungan antarbunyi yang membentuk suku kata dengan unsur-unsur suprasegmental (Chaer, 2009: 1-5). Bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan alat bicara manusia akan bergabung dan membentuk kata atau kalimat. Kata atau kalimat yang dibentuk dari bunyi bahasa akan diucapkan bersama-sama. Bunyi-bunyi yang diucapkan bersama-sama saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Adanya pengaruh bunyi bahasa satu terhadap bunyi bahasa yang lain menimbulkan peristiwa bahasa (Dewi, 2009: 31).

Setiap bahasa mempunyai ketentuan sendiri yang berkaitan dengan kaidah kebahasaannya, termasuk di dalamnya kaidah deretan fonem. Kaidah yang mengatur deretan fonem mana yang terdapat dalam bahasa dan mana yang tidak dinamakan fonotaktik. Pola fonotaktik adalah kaidah pergeseran bunyi dalam pelafalan kata, baik kata dasar atau kata turunan akibat pengaruh bunyi yang ada dilingkungannya (baik sebelum dan sesudahnya). Pergeseran ini menimbulkan variasi bunyi dari satu fonem yang sama. Fonotaktik bahasa Banjar adalah kaidah yang mengatur penjejeran fonem-fonem dalam kata bahasa Banjar baik menunjukkan kemungkinan tata urutan fonem, maupun sistem yang terjadi dalam penjejeran fonem tersebut. Penjejeran fonem itu disebut juga distribusi fonem bahasa Banjar.

Pada dasarnya semua bahasa terdiri bunyi dan susunan bunyi. Studi bahasa yang mempelajari bahasa secara umum maupun bunyi suatu bahasa disebut Tata Bunyi atauFonologi. Bunyi bahasa secara umum adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bertutur bahasa, sedangkan bunyi suatu bahasa adalah sistem-sistem bunyi bahasa yang terdapat dalam kata. Dalam fonologi tercakup dua hal, yaitu fonetik dan fonemik.

Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar "fisik" bunyi-bunyi bahasa. Ada dua segi dasar "fisik" tersebut, yaitu segi alat-alat bicara serta penggunaannya dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa; dan sifat-sifat akustik bunyi yang telah dihasilkan. Menurut dasar yang pertama, fonetik disebut "fonetik organik" (karena menyangkut alat-alat bicara), atau "fonetik artikulatoris" (karena menyangkut pengartikulasian bunyi-bunyi bahasa). Menurut dasar yang kedua, fonetik disebut "fonetik akustik", karena menyangkut bunyi bahasa dari sudut bunyi sebagai getaran udara. Sebagai besar fonetik akustik berdasarkan pada ilmu fisika (tentang bunyi), yang diterapkan kepada bunyi-bunyi bahasa (Verhaar, 2010: 19). Fonetik adalah ilmu yang mempelajari dan berusaha merumuskan secara teratur tentang produksi bunyi-bunyi, transmisi bunyi, maupun penerimaan bunyi tanpa melihat bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu kata. Misalnya bunyi [b] adalah bunyi bilabial hambat dan bunyi [n] adalah bunyi alveolar nasal. Pada kata *sabtu* meskipun dalam ejaan ditulis [b] tapi pengucapannya [p] yang membedakan dengan Ejaan Bahasa Banjar. Fonemik adalah ilmu yang menyelidiki dan mempelajari sistem-sistem bunyi bahasa yang berfungsi untuk membedakan arti, misalnya fonem /t/ dan fonem /p/ pada kata *tadi* dan kata *padi* secara fonemis maknanya tidak sama atau berbeda.

Fon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1991: 279) adalah bunyi ujar yang

dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia; bunyi bahasa. Fon dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 1982: 44) adalah bunyi; bunyi bahasa. Fon adalah bunyi bahasa yang terkecil tanpa melihat bunyi itu sebagai pembeda makna dalam kata secara fonetis, misalnya kata *lele* dan *leleh* diucapkan [lele] dan [l*ə*l*ə*h]. Di sini kita menemukan fon [e] dan [*ə*].

Fonem dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1991: 279) adalah satuan bunyi yang mampu menunjukkan kontras makna misal /h/ adalah fonem, karena membedakan makna kata harus dan arus ; /b/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda karena para dan bara beda maknanya. Fonem menurut Kridalaksana (1982: 44) adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna; misal dalam Bahasa Indonesia. h adalah fonem, karena membedakan makna harus dan arus; b dan p adalah dua fonem yang berbeda karena *bapa* dan *papa* berbeda maknanya. Fonem merupakan abstraksi, sedangkan ujud fonetisnya tergantung beberapa faktor, terutama posisinya dalam hubungan dengan bunyi lain.

Fonem adalah bunyi bahasa yang terkecil yang berfungsi untuk membedakan makna dalam kata. Fonem dibagi menjadi dua, yaitu fonem vokal dan konsonan. Fonem vokal adalah satuan bunyi terkecil yang arus udaranya tidak mengalami hambatan yang membedakan arti pada kata-kata, sedangkan fonem konsonan adalah satuan bunyi yang arus udaranya mengalami hambatan dalam alat ucap manusia yang berfungsi untuk membedakan arti dalam kata-kata. Misalnya fonem vokal /i/ dan /a/ pada kata bila dan bala, dan fonem konsonan /b/ dan /t/ pada kata *tuas* dan *buas*. Fonem ditranskripsikan dalam dua garis miring seperti / /.

Grafem dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1991: 325) adalah satuan terkecil sebagai pembeda di sebuah sebuah sistem aksara. Fonem merujuk pada satuan bunyi yang terkecil yang membedakan makna sedangkan grafem merujuk pada sistem pelambangan bunyi (atau fonem) yang berbentuk huruf. Grafem adalah suatu lambang tulis terkecil dari bunyi bahasa. Grafem ini disebut huruf. Sedangkan aksara adalah bentuk atau jenis penggambaran atau penulisan huruf. Setiap bahasa ingin mempunyai suatu sistem grafem standar. Untuk memudahkan penulisan grafem secara standar maka dibuat ejaan. Apabila dalam penelitian ini penulisan data penelitian tidak menggunakan / / dan [ ] maka penulisannya memakai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Banjar.

Distribusi fonem bahasa Banjar adalah letak masing-masing fonem dalam kata-kata bahasa Banjar. Dalam distribusinya suatu fonem dapat berada pada posisi awal, posisi tengah, atau posisi akhir. Fonem yang letaknya pada posisi awal adalah fonem yang terdapat pada awal kata. Fonem yang letaknya pada posisi tengah adalah fonem yang terdapat pada tengah kata. Fonem yang letaknya pada posisi akhir adalah fonem yang terdapat pada akhir kata.

Pengertian gugus menurut Kridalaksana (1982: 54) adalah:

a. Urutan unsur-unsur bahasa seperti gugus konsonan, gugus vokal, gugus nominal, atau gugus verbal;
b. Linguistik areal, kelompok dialek atau bahasa yang memilki ciri-ciri yang bersamaan karena tempatnya berdekatan

Gugus fonem bahasa Banjar adalah deretan dua atau lebih fonem yang sejenis pada kata-kata bahasa Banjar. Gugus fonem ini meliputi gugus vokal dan gugus konsonan. Secara teoretis, gugus fonem itu dapat terjadi pada posisi awal kata, posisi tengah kata, dan posisi akhir kata. Gugus fonem pada posisi awal kata adalah gugus fonem yang terletak pada awal kata. Gugus fonem pada posisi tengah kata adalah gugus fonem yang terletak pada tengah kata. Gugus fonem pada posisi akhir kata adalah gugus fonem yang terletak pada akhir kata.

Gugus fonem bahasa Banjar dapat dibagi menjadi:

1) **Gugus Vokal**

   Gugus vokal adalah deretan dua buah vokal atau lebih yang terdapat dalam kata. Gugus vokal bahasa Banjar terdiri dari dua vokal, baik vokal yang sama maupun vokal yang berbeda. Gugus vokal ini juga dikatakan kombinasi vokal.

2) **Gugus Konsonan**

   Gugus konsonan adalah deretan dua buah konsonan atau lebih yang terdapat dalam kata. Gugus konsonan bahasa Banjar terdiri dari dua konsonan yang sama atau dua konsonan yang berbeda, gugus konsonan yang terdiri dari tiga konsonan atau lebih, secara teoritis harus terdiri dari tiga atau lebih konsonan yang berbeda.

3) **Diftong**

   Secara fonetis dalam bahasa Banjar terdapat diftong atau vokal rangkap. Diftong selalu terdapat pada posisi tengah dan akhir suku kata. Secara fonemis, diftong-diftong tersebut dapat dianggap sebagai fonem vokal dan fonem konsonan. Dengan demikian, dalam penelitian ini diftong yang fonetis ini diperlakukan sebagai dua fonem, yaitu fonem vokal diikuti oleh fonem konsonan.

Istilah utama yang sepenuhnya fonologis untuk sekelompok konsonan dan vokal dengan sebuah status sebuah satuan adalah silabel (suku kata*)*. Secara fonetis, silabel sering dipakai untuk mengacu kepada sederetan bunyi bahasa yang memiliki sebuah maksimum atau kepuncakan kenyaringan inheren di antara dua minimum kenyaringan. Silabel sebagai satuan tiap bahasa secara terpisah yang mengacu pada sejumlah deretan konsonan dan vokal, bersama dengan ciri-ciri lain (Robins, 1992: 159-164)

Suku kata atau silabe adalah satuan ritmis terkecil dari hasil bunyi-bunyi bahasa dalam arus udara. Satu silabe biasanya terdiri dari satu vokal dan satu konsonan atau lebih (Verhaar, 2010: 59). Suku kata adalah struktur yang terjadi dari satu atau urutan fonem yang merupakan konstituen kata atau bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan terdiri dari satu atau beberapa fonem.

Untuk memahami suku kata para linguis atau fonetis berdasarkan dua teori yaitu teori sonoritas dan teori prominans. Teori sonoritas menjelaskan bahwa suatu rangkaian bunyi bahasa yang diucapkan oleh penutur selalu terdapat puncak-puncak kenyaringan (sonoritas) di antara bunyi-bunyi yang diucapkan. Puncak kenyaringan ini ditandai dengan denyutan dada yang menyebabkan paru-paru mendorong udara keluar. Satuan kenyaringan bunyi yang diikuti dengan satuan denyutan dada yang menyebabkan udara keluar dari paru-paru inilah yang disebut dengan suku kata. Teori pronomina menitikberatkan pada gabungan sonoritas dan ciri-ciri suprasegmental, terutama jeda. Ketika rangkaian bunyi itu diucapkan selain terdengar satuan kenyaringan bunyi juga terasa adanya jeda di antaranya, yaitu kesenyapan sebelum dan sesudah puncak kenyaringan (Muslich, 2012:73).

Dalam bahasa Banjar tiap suku kata selalu memiliki vokal yang menjadi puncak suku kata. Puncak suku kata dapat didahului dan diikuti oleh satu konsonan atau lebih meskipun dapat terjadi bahwa suku kata hanya terdiri atas satu vokal atau satu vokal dengan satu konsonan. Suku kata yang berakhir dengan vokal (K)V, disebut suku terbuka, sedangkan suku kata yang berakhir pada konsonan, (K)VK, disebut suku tertutup.

Kata merupakan satuan terkecil yang dapat berdiri sendiri dan dapat melambangkan suatu arti atau pengertian. Kata termasuk dalam golongan morfem bebas. Kata dapat dibentuk dari beberapa morfem, baik morfem terikat maupun morfem bebas atau gabungan morfem bebas. Sebaliknya, kata dapat dibentuk dari satu morfem saja, yaitu morfem bebas (Dewi, 2009: 2). Kata merupakan satuan lingual yang bersifat bebas dan terkecil. Bebas menunjukkan perbedaan dengan morfem karena morfem berciri terikat, sedangkan terkecil digunakan untuk menunjukkan perbedaan dengan frasa, klausa, sebagian besar kalimat, atau konstruksi sintaksis di atas kalimat yang selalu tersendiri dari dua kata atau lebih (Noortyani, 2010:15).

Kata-kata asli dari bahasa Banjar adalah kata-kata yang berasal dari bahasa Banjar yang kaidah fonologisnya sesuai dengan kaidah fonologis bahasa Banjar. Kata-kata serapan dari bahasa asing adalah kata-kata serapan dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya yang kaidah fonologisnya disesuaikan dengan kaidah fonologis bahasa Banjar. Kata-kata ini dapat dibagi menjadi:

1) kata-kata serapan yang secara fonologis mengikuti kaidah-kaidah bahasa Banjar, sehingga kelihatan seakan asli dari bahasa Banjar.
2) kata-kata serapan yang secara fonologis mengikuti kaidah-kaidah bahasa Banjar tetapi masih terasa asing; dan
3) kata-kata serapan yang secara fonologis masih terasa asing dan masuk ke dalam bahasa Banjar serta masih dianggap asing.

Dalam penelitian ini, kata-kata yang diteliti adalah kata-kata bahasa Banjar asli yang bersuku kata dua, sedangkan kata-kata serapan dari bahasa asing dan kata-kata asing, tidak dipermasalahkan, tetapi akan diberikan ilustrasi untuk sekedar diketahui. Kata-kata bersuku tiga atau lebih tidak dibicarakan karena akan sangat kompleks dan melibatkan proses permajemukan, pengimbuhan, dan lain-lain. Ini akan dibicarakan dalam morfologi.

Kaidah-kaidah perubahan fonem adalah aturan-aturan yang ditetapkan dalam pengucapan atau penggunaan fonem di dalam suku kata atau kata. Kaidah-kaidah ini menunjukkan bagaimana sistematika dan tata urut makna dari gabungan bunyi yang sistematis. Apabila suatu fonem digabungkan dengan fonem lain dalam pembentukan kata secara morfologis, sebuah fonem dalam posisi tertentu bisa memiliki realisasi fonetik yang berbeda. Sebagai contoh:

" fonem /i/ dan /b/ bertemu pada posisi akhir pada kata wajib, maka fonem /b/ dan /i/ tersebut beralofon [p'] dan [I] seperti berikut: [wajIp'].

Untuk itu, pada penelitian ini akan dibicarakan mengenai kaidah-kaidah fonologis fonem vokal dan kaidah-kaidah fonologis fonem konsonan. Kaidah-kaidah perubahan fonem bahasa Banjar akan terlihat jelas pada pertemuan atau penggabungan morfem dengan morfem lainnya.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kebahasaan, yaitu meneliti unsur-unsur ilmu kebahasaan khusus dalam bidang ilmu bunyi bahasa, yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur/bahasa dengan menggunakan pendekatan kualitatif dari sumber data dan menekankan pada data-data yang ada, kemudian menganalisis pada proses penyimpulan

secara deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena antar yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah objektivitas dan kebenaran dijunjung tinggi, dengan derajat keterpercayaan didapat melalui verifikasi berdasarkan koherensi, wawasan, dan manfaat. Dalam penelitian fonotaktik bahasa Banjar digunakan metode deskriptif. Yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian secara objektif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu kenyataan dan dirancang untuk mengumpulkan data dan informasi tentang keadaan-keadaan nyata yang berlangsung sekarang, dengan tujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian ini dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Metode ini akan melakukan analisis dan menyajikan data secara sistematik sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Data dan Sumber Data

Data dan sumber data ada terdapat di dalam kata-kata bahasa Banjar yang memiliki perilaku fonotaktik, yaitu:

a. Tertulis, yaitu yang ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1991), Kamus Linguistik (Kridalaksana, 1982), Kamus Bahasa Banjar (Cindo, 2014), Kamus Indonesia Banjar Dialek Kuala (Depdiknas, 2008) dan Kamus Banjar Indonesia (Hapip, 2008).
b. Informan yang harus memiliki sifat jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar belakang penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara; tanya jawab kepada responden secara langsung.
b. Observasi langsung; pengumpulan data dilakukan dengan teknik, yaitu semua data dicatat pada kartu data kemudian diklasifikasikan, dan dianalisis. Apabila terasa ada kekurangan data akan dicek kembali.
c. Studi kepustakaan penelitian ini menggunakan berbagai macam pustaka yang relevan dengan fenomena sosial yang tengah dicermati atau diteliti.

Teknik Analisis Data

Dalam Mahsun (2007: 116 -121), hasil-hasil analisis data penelitian bahasa secara sinkronis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua cara, yaitu:

a. Perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis;
b. Perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang.

Metode dan penyediaan data penelitian bahasa secara diakronis dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

a. Tahap penyediaan data,
b. Tahap analisa data, dan
c. Tahap penyajian hasil analisis data.

Ada dua metode yang digunakan untuk penyediaan data, yaitu:

a. Metode cakap

Metode ini ditempuh dengan cara pengumpulan data berupa percakapan antara peneliti dan informan di daerah pengamatan.

Teknik dasar berupa teknik:

1) Teknik cakap semuka
2) Teknik cakap tansemuka
3) Teknik catat
4) Teknik rekam

b. Metode simak

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Teknik dasarnya berwujud teknik sadap, yaitu pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama. Dalam rangka pengklasifikasikan dan pengelompokan data tentu harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian. Dalam pada itu, tujuan penelitian itu sendiri adalah memecahkan masalah yang memang menjadi fokus penelitian (Mahsun, 2007: 229).

Teknik dan langkah-langkahnya penelitian ini sebagai berikut:

a. Distribusi Fonem Bahasa Banjar
   - Huruf Abjad
   - Huruf Vokal
   - Huruf Konsonan
   - Huruf Diftong
   - Gabungan Huruf Konsonan
   - Distribusi Fonem Vokal
   - Distribusi Fonem Konsonan
   - Gugus Vokal
   - Gugus Konsonan
   - Pola Suku Kata

b. Kaidah-Kaidah Perubahan Fonem Bahasa Banjar
   - Kaidah-Kaidah Fonologis Fonem Vokal
   - Kaidah-Kaidah Fonologis Fonem Semi Vokal
   - Kaidah-Kaidah Fonologis Fonem Konsonan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Fonem Bahasa Banjar

Distribusi fonem bahasa Banjar adalah letak masing-masing fonem dalam kata-kata bahasa Banjar. Dalam distribusinya suatu fonem dapat berada pada posisi awal, posisi tengah, atau posisi akhir. Posisi awal adalah letak fonem pada awal kata. Posisi tengah adalah letak fonem pada tengah

kata, sedangkan posisi akhir adalah letak fonem pada akhir kata. Data kata-kata bahasa Banjar dikutip dari Kamus Banjar Indonesia. Dalam rangka menetapkan kaidah-kaidah distribusi fonem, dikutip kata yang secara jelas dapat dikategorikan sebagai asli. Fonem bahasa Banjar adalah satuan bunyi terkecil yang berfungsi untuk membedakan arti kata-kata bahasa Banjar. Dalam linguistik, fonem dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

a. vokal;
b. konsonan; dan
c. diftong

Grafem adalah suatu lambang tulis terkecil dari bunyi bahasa. Grafem ini disebut huruf, sedangkan aksara adalah bentuk atau jenis penggambaran atau penulisan huruf. Setiap bahasa ingin mempunyai suatu sistem grafem standar. Abjad adalah kumpulan dari huruf berdasarkan urutan yang lazim dalam bahasa tertentu. Dalam bahasa Banjar, pemakaian huruf sebagai berikut.

Huruf Abjad

Abjad yang digunakan dalam bahasa Banjar terdiri dari atas huruf berikut : a , b, c, d, e, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, r, s, t, u, w, dan y. Fonem /v/ tidak dipakai dalam bahasa Banjar karena semua bunyi /v/ dalam kata pinjaman diganti dengan /p/. Begitu pula fonem /x/ tidak ada. Fonem f, q, dan z umumnya dipakai untuk pinjaman, terutama pinjaman dari bahasa Arab.

Huruf Vokal

Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia tanpa melalui hambatan. Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Banjar terdiri atas huruf a, è, u, o, dan i.

Huruf Konsonan

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang mengalami hambatan.

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Banjar terdiri atas huruf-huruf b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, dan y. Konsonan f, q, v, x, dan z dipakai dalam bahasa Banjar untuk penulisan kata yang merupakan unsur serapan.

Huruf Diftong

Diftong adalah bunyi vokal rangkap. Dalam bahasa Banjar terdapat diftong yang dilambangkan dengan ai, au, dan oi.

Gabungan Huruf Konsonan

Dalam bahasa Banjar terdapat dua gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu *ng* dan *ny*. Untuk memudahkan penulisan grafem secara standar maka dibuat ejaan. Ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi dalam bentuk tulisan serta penggunaan tanda baca. Dalam penulisan grafem bahasa Banjar menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Bahasa Banjar Edisi Pertama.

Distribusi Fonem Vokal

Dalam bahasa Banjar terdapat lima fonem vokal, yaitu /a/,/i/, /u/, /o/, dan /è/.

Fonem Vokal dan Alofon

Nomor	Fonem Vokal	Alofon	Contoh
1	/i/	[i]	[indah] ‘tidak’, [bini] ‘istri’
2	/è/	[è] [ə]	[èpok] ‘dompet’, [bèrot] ‘miring’ [cəŋaŋ] ‘tatap’, [gəlaŋ] ‘kandas’
3	/u/	[u]	[uma] ‘ibu’, [buntus] ‘bocor’
4	/o/	[o]	[ojor] ‘tua’, [odol] ‘pasta gigi’
5	/a/	[a]	[sala] ‘celah, [handap] ‘pendek’

Distribusi Fonem Konsonan

Dalam bahasa Banjar terdapat enam belas fonem konsonan yaitu b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, dan y. Distribusi fonem konsonan dapat dilihat pada daftar berikut:

Fonem Konsonan dan Alofon

Daerah Artikulasi Cara Artikulasi	Bilabial	Dental / Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat Tak bersuara Bersuara	 p b	 t d	 c j	 k g	 ʔ
Frikatif Tak bersuara		 s			 h
Nasal Bersuara	 m	 n	 ñ	 ŋ	
Getar Bersuara		 r			
Lateral Bersuara		 l			
Semivokal Bersuara	 w		 y		

Gugus Vokal

Bahasa Banjar mengenal gugus vokal yang terdiri dari dua fonem vokal. Gugus vokal ini terdapat dalam suku kata yang berbeda, seperti pada daftar berikut:

Gugus Vokal

Gugus Vokal	Contoh Gugus Vokal dalam Kata
/aa/	baal 'setengah kering', baah 'banjir',
/au/	haur 'sibuk', luang 'lubang'
/ua/	puang 'kosong', ruah 'kehilangan kekuatan sakti'
/ii/	iih 'ya', hiih 'baiklah'
/ia/	mariang 'demam', bahiaw 'panggil'
/ai/	rait 'sambung', gair 'takut'
/ui/	kuitan 'orang tua', kuit 'cungkil'
/iu/	liung 'hindar', liut 'lemas'

Gugus Konsonan

Bahasa Banjar mengenal gugus konsonan yang terdiri dari dua fonem konsonan. Gugus konsonan ini terdapat pada kata-kata seperti pada daftar berikut:

Gugus Konsonan

Gugus Konsonan	Contoh Gugus Konsonan dalam Kata
/mp/	rampi 'intim', gampir 'rekat'
/mb/	tambal 'tutup', rumbai 'hiasan'
/nc/	bincul 'benjol', hancap 'cepat'
/nt/	muntung 'mulut', bintat 'lebam'
/nd/	pundut 'bungkus', handup 'buru'

Pola Suku Kata Bahasa Banjar

Sebuah suku kata ditandai oleh adanya sebuah vokal, misalnya sebuah suku penuh terdiri dari sebuah konsonan (K), sebuah vokal (V), dan sebuah konsonan (K). Persukuan dalam bahasa Banjar pada dasarnya terdiri atas:

a. Suku kata yang terdiri atas satu vokal (V)
b. Suku kata yang terdiri atas satu vokal yang didahului atau diikuti satu konsonan (KV) atau (VK)
c. Suku kata yang terdiri atas satu vokal yang didahului dan diikuti oleh satu konsonan (KVK).

Tanda sebuah suku kata adalah adanya vokal. Suku kata bahasa Banjar mempunyai pola atau sistem yaitu:

Kata Dasar Bersuku Satu

Rumus KVK berarti kedudukan konsonan dalam tanda kurung itu dapat ada, dapat tidak ada, tetapi vokalnya harus ada, sehingga dapat terjadi pola vokal saja seperti kata /uy/ hanya dari sebuah semi vokal, atau dalam kata /ulun/ dapat dipisah menjadi u-lun atau V-KVK; dapat pula terdiri konsonan dan vokal, seperti pada kata *su-* dalam *su Ali, su Bungsu, dan su Anang.*
Pada kata seru /ih/, /ah/ keduanya terdiri dari satu suku; vokal dan konsonan, sedangkan sebuah suku kata yang terdiri dari sebuah suku penuh terdiri dari konsonan, vokal, dan konsonan (KVK), seperti pada kata /cah/, /gin/, /cung/, /dos/, dan /cup/.
Contoh lain adalah:

pas ‘tepat’
hat ‘batas’
gin ‘saja, juga’

Kata Dasar Bersuku Dua KVK – KVK tum-bur ‘ heboh’ , tum-bus ‘bocor’
KVK – KVK pang-ling ‘rasa asing’, sang-gam ‘tangguh, cakap’
KVK – KV him-pu ‘asuh, gendong’, bun-cu ‘sudut’
KV- KV ba-lu ‘janda’, ka-da ‘tidak’
V – KV u-ma ‘ibu’, u-lu ‘hulu’

Kata Dasar Bersuku Tiga
V-KV-VK a-ru-an ‘ikan gabus’, a-ru-ah ‘arwah’
KVK-KV-KVK lin-tu-hut ‘lutut’, tan-ta-ran ‘kail’
KVK-KV-VK lim-pu-ar ‘limpah’, par-pu-ang ‘lubang kancing’
KV-KV-KVK sa-la-war ‘celana’, ka-ru-kut ‘cakar’
KV-KV-KV pa-pa-ci ‘beling’, wa-hi-ni ‘sekarang’
V-KV-KV a-li-li ‘kembang api’, u-ka-ra ‘inisiatif’
KV-KV-V ba-nu-a ‘kampung’, ka-ti-a ‘tetapi’
KV-V-KVK ku-i-tan ‘orang tua’, ma-i-lun ‘memperlambat’
KV-KV-KVK ga-ru-bus ‘sudah rusak’, ku-ri-nah ‘jelas, nyata’
KV-KV-VK ku-ci-ak ‘teriak’, ki-da-ung ‘kedaung’

Kata Dasar Bersuku Empat
KV-KV-KV-KVK pa-bu-ri-sit ‘penakut’, pa-mu-li-ran ‘pelit’
KVK-KV-KV-KVK pan-da-ya-ngan ‘lonte, sundal’, sum-pa-ra-ka ‘selamat, beres’

Kata Dasar Bersuku Lima
KV-KVK-KV-KV-KVK ka-bung-ka-la-nan ‘tersedak’
KV-KV-KV-KV-VK ka-pu-li-nga-an ‘bising’

Pola Suku Kata

Nomor	Suku Kata	Contoh
1.	V + Ø	-
2.	V + V	-
3.	V + VK	u-ar ‘sebar’
4.	V + KV	u-ma ‘ibu’
5.	V + KVK	i-wak ‘ikan’
6.	VK + Ø	-
7.	VK + V	-
8.	VK + VK	-
9.	VK + KV	un-da ‘saya’
10.	VK + KVK	un-cit ‘akhir’
11.	KV + Ø	ka ‘kakak’
12.	KV + V	si-a ‘sini’
13.	KV + VK	ba-ur ‘campur’
14.	KV + KV	bi-ni ‘istri’
15.	KV + KVK	ka-dap ‘gelap’

16.	KVK + Ø	hat ‘batas’
17.	KVK + V	-
18.	KVK + VK	-
19.	KVK + KV	ran-ti ‘henti’
20.	KVK + KVK	lam-bak ‘semai’

Dari daftar di atas munculnya fonem vokal dan fonem konsonan dalam kata bahasa Banjar yang bersuku dua adalah:

1. Keterbatasan Munculnya Vokal pada Kata Bersuku Dua

Yang dimaksud dengan keterbatasan munculnya fonem vokal pada kata bersuku dua adalah munculnya V_1 dan V_2 pada suku kata (K) V_1 (K) (K) V_2 (K). Ini dapat dilihat pada daftar berikut.

Fonem Vokal Pada Persukuan Kata

Fonem Vokal	Contoh
/a/ dengan /a/	baal ‘agak basah’, gaak ‘lahap’
/a/ dengan /i/	bair ‘tarik’, gair ‘takut’
/i/ dengan /a/	tian ‘kandung’, pian ‘tuan, bapak’
/u/ dengan /a/	buat ‘masukan’, jua ‘juga’
/u/ dengan /i/	kuitan ‘orang tua’, kuit ‘cungkil’

Keterbatasan Munculnya Gugus Konsonan Pada Kata Bersuku Dua

Keterbatasan munculnya gugus konsonan pada kata bersuku dua adalah keterbatasan munculnya K_2 dan K_3 pada pola suku kata (K_1) (V) K_2 K_3 (V) (K_4). Ini dapat dilihat pada daftar berikut:

Fonem Konsonan Pada Persukuan Kata

Fonem Konsonan	Contoh
/m/ dengan /p/	gampir ‘rekat’, kampul ‘pukul’
/m/ dengan /b/	bambung ‘nakal’, gambut ‘gambut’
/n/ dengan /t/	kanti ‘janji’, gantal ‘sayat, iris’
/n/ dengan /d/	handak ‘ingin’, gandak ‘pacar’
/n/ dengan /c/	bancar ‘retak’, gancang ‘keras’

Kaidah-Kaidah Perubahan Fonem Bahasa Banjar

Setelah meneliti keberadaan fonem-fonem dalam kata-kata bahasa Banjar berdasarkan distribusinya, maka realisasi fonetis atau pengucapan dari fonem-fonem tersebut berdasarkan distribusinya dalam kata sehingga timbul suatu kaidah-kaidah fonologis yang mempersoalkan perubahan pengucapan fonem karena distribusi fonem tersebut pada sebuah kata.

Kaidah-Kaidah Fonologis Fonem Vokal Bahasa Banjar

Kaidah-kaidah fonologis fonem vokal pada kata-kata bahasa Banjar adalah:

a. Fonem vokal /i/ mempunyai satu alofon, yaitu [i]. Penggunaannya dalam kata, fonem vokal [i] diucapkan [i] pada suku kata terbuka dan tertutup.
   Contoh :
   [i] [ikam] 'kamu', [jinjit] 'jewer', [tupai] 'bajing', [wasi] 'besi, [apik] 'pelit'
b. Fonem vokal /è/ mempunyai dua alofon, yaitu [è] dan [ə]. Penggunaannya dalam kata, fonem vokal [è] diucapkan [è] dan [ə] pada suku kata terbuka dan pada suku kata tertutup.
   Contoh :
   [è] [èpok] 'dompet', [kolèr] 'malas', [satè] 'sate', [bonèl] 'anting-anting, [èndèk] 'pendek'
   [ə] [gəlaŋ] 'kandas', [cəŋaŋ] 'tatap', [ləpəh] 'pipih', [dəpa] 'depa', [təlak] 'talak'
c. Fonem vokal /u/ mempunyai satu alofon, yaitu [u]. Penggunaannya dalam kata, fonem vokal [u] diucapkan [u] pada suku kata terbuka dan suku kata tertutup.
   Contoh:
   [u] [ulai] 'putar', [juhut] 'ambil', [payu] 'laku', [buntus] 'bocor, [biluk] 'belok'
d. Fonem vokal /o/ mempunyai satu alofon, yaitu [o] . Penggunaannya dalam kata, fonem vokal [o] diucapkan [o] pada suku kata terbuka dan suka kata tertutup.
   Contoh:
   [o] [odor] 'sakit', [koyo] 'agak', [olah] 'membuat', [soraŋ] 'saya', [oto] 'celemek bayi'
e. Fonem vokal /a/ mempunyai satu alofon, yaitu [a]. Penggunaannya dalam kata, fonem vokal [a] diucapkan [a] pada suku kata tertutup dan suku kata terbuka.
   Contoh :
   [a] [awak] 'badan', [bantas] 'makan', [higa] 'samping', [abut] 'ribut', [barat] 'berat'

Kaidah-Kaidah Fonologis Fonem Semi Vokal

a. Fonem semi vokal /aw/ mempunyai satu alofon, yaitu [aw]. Penggunaannya dalam kata, fonem vokal [aw] diucapkan [aw] suku kata terbuka.
   Contoh :
   [aw] [jawaw] 'singkong', [babaw] 'besar', [sawalas] 'sebelas', [ancaw] 'jangkung', [jagaw] 'jago'
b. Fonem semi vokal /ay/ mempunyai satu alofon, yaitu [ay]. Penggunaannya dalam kata, fonem [ay] diucapkan pada suku kata terbuka.
   Contoh :
   [ay] [saytan] 'setan', [waday] 'kue', [widay] 'tirai', [aray] 'sedang', [rahay] 'terurai'
c. Fonem semi vokal /uy/ mempunyai satu alofon, yaitu [uy]. Penggunaannya dalam kata, fonem [ay] diucapkan pada suku kata terbuka.
   Contoh :
   [uy] [baahuy] 'gotong royong', [luluy] 'lepas', [barubuy] 'berlinang air mata', [aŋuy] 'bunglon', [tutuy] 'hantam'

Kaidah-Kaidah Fonologis Fonem Konsonan

a. Fonem Konsonan Hambat Bilabial /p/, /b/, dan Alveolar /d/, /t/

Fonem konsonan ini dilafalkan dengan kedua bibir dikatupkan, kemudian udara dilepaskan atau disebut dengan bilabial. Fonem Konsonan ini dilafalkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menahan udara dari paru-paru, kemudian melepaskan udara tersebut, atau disebut dengan alveolar.

1) Fonem konsonan /p/ mempunyai satu alofon, yaitu [p]. Penggunaannnya dalam kata, fonem konsonan [p] diucapkan [p] pada awal suku kata atau kata, tengah kata, dan akhir suku kata atau kata.
   Contoh :
   [p] [padu] 'dapur', [gampir] 'menempel', [trikap] 'tempel, [pisit] 'erat', [tampik] 'keping'
2) Fonem konsonan /b/ mempunyai satu alofon, yaitu [b]. Penggunaanya dalam kata, fonem konsonan [b] diucapkan [b] pada awal kata atau awal suku kata dan akhir kata atau suku kata.
   Contoh :
   [b] [bair] 'tarik', [abah] 'ayah', [kabab] 'pempes', [abut] 'ribut', [tubab] 'kaki gajah'
3) Fonem konsonan /t/ mempunyai satu alofon, yaitu [t]. Penggunaannya dalam kata, fonem konsonan [t] diucapkan [t] pada awal kata atau awal suku kata, dan pada akhir kata atau akhir suku kata.
   Contoh:
   [t] [tabat] 'bendung', [catuk] 'pukul', [pirut] 'miring', [patuh] 'kenal', [juhut] 'ambil'
4) Fonem konsonan /d/ mempunyai satu alofon, yaitu [d]. Penggunaannya dalam kata, fonem konsonan [d] diucapkan [d] pada awal suku kata atau awal kata.
   Contoh:
   [d] [daur] 'ribut', [padu] 'dapur', [duhara] 'sengaja', [dawa] 'tuduh', [gaduh] 'urus'

b. Fonem konsonan Hambat Palatal /c/ dan /j/

Fonem konsonan ini tidak bersuara, dilafalkan dengan lidah ditempelkan pada langit-langit keras untuk menghambat udara dari paru-paru, kemudian dilepaskan.

1) Fonem konsonan /c/ mempunyai satu alofon, yaitu [c]. Penggunaanya dalam kata, fonem konsonan [c] diucapkan [c] pada awal suku kata atau awal kata.
   Contoh :
   [c] [cakah] 'sombong', [calap] 'terendam', [camuh] 'kacau', [acan] 'terasi', [kanca] 'kawan'
2) Fonem konsonan /j/ mempunyai satu alofon, yaitu [j]. Penggunaannya dalam kata, fonem konsonan [j] diucapkan [j] pada awal suku kata atau awal kata.
   Contoh:
   [j] [jawil] 'sentuh', [jamur] 'jemur', [pajah] 'padam', [tajak] 'tancap', [janak] 'lihat'

c. Fonem Konsonan Hambat Velar /k/ dan /g/

Fonem konsonan ini dihasilkan dengan menempelkan lidah belakang pada langit-langit lunak, udara dihambat kemudian dilepaskan secara mendadak.

1) Fonem konsonan /k/ mempunyai dua alofon, yaitu [k] dan [?]. Penggunaannya dalam kata, fonem konsonan [k] diucapkan [k] pada awal suku kata atau awal kata, dan pada akhir suku

kata atau akhir kata, sedangkan fonem konsonan [?] diucapkan pada akhir kata atau suku kata.
Contoh:

[k] [kacut] 'kecil', [kalas] 'pucat', [pukah] 'patah', [jabuk] 'lapuk', [tuyuk] 'tumpuk'

[?] [iwa?] 'ikan', [awak] 'badan', [tawa?] 'lempar', [kawa?] 'dapat', [lamba?] 'semai'

2) Fonem konsonan /g/ mempunyai satu alofon, yaitu [g]. Penggunaannya dalam kata, fonem konsonan [g] diucapkan [g] pada awal suku kata atau awal kata.
Contoh:

[g] [ganal] 'besar', [gutak] 'goyang', [bagah] 'kembung', [galai] 'lambat', [dagil] 'jahat'

d. Fonem Konsonan Frikatif Tak Bersuara /s/ dan /h/

1) Fonem konsonan /s/ merupakan fonem konsonan frikatif alveolar tak bersuara, karena dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi bawah sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis. Fonem konsonan /s/ mempunyai satu alofon, yaitu [s]. Penggunaannya dalam kata, fonem konsonan [s] diucapkan [s] pada awal suku kata atau awal kata dan akhir suku kata atau akhir kata.
Contoh :

[s] [sintak] 'tarik', [basuh] 'cuci', [batis] 'kaki', [kabus] 'kabur', [riwas] 'tebas'

2) Fonem konsonan /h/ merupakan fonem konsonan frikatif glotal tak bersuara yang dibentuk dengan melewatkan arus udara pada pita suara yang menyempit sehingga menimbulkan bunyi desis tanpa hambatan. Fonem konsonan /h/ mempunyai satu alofon, yaitu [h]. Penggunaannya dalam kata, fonem konsonan [h] diucapkan [h] di awal suku kata atau di akhir suku kata pada suku kata tertutup dan pada suku kedua dari kiri yang diapit oleh dua fonem vokal yang sama.
Contoh:

[h] [halus] 'kecil', [haur] 'sibuk', [juhut] 'ambil', [rahai] 'bongkar',[turuh] 'luntur'

e. Fonem Konsonan Nasal /m/, /n/, /ň/, dan /ŋ/

1) Fonem konsonan nasal bilabial /m/ terbentuk dari kedua bibir dikatupkan, kemudian udara dilepaskan melalui rongga hidung. Fonem konsonan /m/ mempunyai satu alofon, yaitu [m]. Penggunaannya dalam kata, fonem konsonan [m] pada awal suku kata atau awal kata dan akhir suku kata atau akhir kata.
Contoh :

[m] [madam] 'merantau', [mawah] 'was-was', [rampit] 'dempet', [hambat] 'pukul', [banam] 'bakar'

2) Fonem konsonan nasal alveolar /n/, dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menghambat udara dari paru-paru, kemudian udara dikeluarkan dari rongga hidung. Fonem konsonan /n/ mempunyai satu alofon, yaitu [n]. Penggunaannya dalam kata, fonem konsonan [n] diucapkan [n] pada awal suku kata atau akhir suku kata.
Contoh:

[n] [nahap] 'mantap', [bintat] 'lebam', [gana] 'berhenti', [hakun] 'mau', [purun] 'tega'

3) Fonem konsonan nasal palatal /ň/ dibentuk dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras untuk menahan sehingga terjadi persengauan. Fonem konsonan ini seolah-olah terdiri dari dua buah bunyi [n] dan bunyi [y], tetapi kedua bunyi tersebut luluh menjadi satu.

Fonem konsonan /ň/ mempunyai satu alofon, yaitu [ň]. Penggunaannya dalam kata, fonem konsonan [ň] diucapkan [ň] pada awal suku kata.

Contoh:

[ň] [ňaňa] 'nyenyak', [haňar] 'baru', [buňi] 'bunyi', [gaňu] 'enak', [baňu] 'air'

4) Fonem konsonan nasal velar /ŋ/ dibentuk dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak dan udara kemudian dilepaskan melalui hidung. Fonem konsonan /ŋ/ mempunyai satu alofon, yaitu [ŋ]. Penggunaannya dalam kata, fonem konsonan [ŋ] diucapkan [ŋ] pada awal suku kata dan akhir suku kata.

Contoh:

[ŋ] [ŋalih] 'sukar', [taŋguh] 'tebak', [ladiŋ] 'pisau', [laŋkar] 'cantik', [daŋkak] 'jongkok'

f. Fonem Konsonan Getar Alveolar /r/

Fonem konsonan ini merupakan fonem konsonan bersuara dan dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian menghembuskan udara hingga lidah tersebut secara berulang-ulang menempel pada dan lepas dari gusi. Fonem konsonan /r/ mempunyai satu alofon, yaitu [r]. Penggunaannya dalam kata, fonem konsonan [r] diucapkan [r] pada awal suku kata dan akhir suku kata.

Contoh:

[r] [rigat] 'kotor', [ramu] 'borong', [urak] 'buka', [haur] 'sibuk', [liwar] 'kelewatan'

g. Fonem Konsonan Lateral Alveolar /l/

Fonem konsonan bersuara ini dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah, sementara itu pita suara dalam keadaan bergetar. Fonem konsonan /l/ mempunyai satu alofon, yaitu [l]. Penggunaannya dalam kata, fonem konsonan [l] diucapkan [l] pada awal suku kata dan akhir suku kata.

Contoh:

[l] [lanah] 'cair', [landas] 'deras', [palar] 'hemat', [palit] 'cecap', [pacul] 'lepas

h. Fonem konsonan semivokal /w/ dan /y/

Fonem konsonan semivokal dibentuk tanpa penghambatan arus sehingga menyerupai pembentukan vokal, namun pada suku kata kedua bunyi itu tidak pernah menjadi inti dari suku kata.

1) Fonem konsonan semivokal bilabial /w/ bersuara dan diucapkan dengan mendekatkan kedua bibir tanpa menghalangi udara yang dihembuskan dari paru-paru. Fonem konsonan /w/ mempunyai satu alofon, yaitu [w]. Penggunaannya dalam kata, fonem konsonan [w] diucapkan [w] pada awal suku kata.

Contoh:

[w] [watas] 'batas', [warik] 'kera', [kawa] 'mampu', [liwar] 'kelewatan', [riwas] 'tebas'

Catatan:

Pada awal suku kata bunyi [w] berfungsi sebagai konsonan, dan pada akhir suku kata bunyi [w] berfungsi sebagai diftong.

2) Fonem konsonan semivokal /y/ bersuara dan dihasilkan dengan mendekatkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi tidak sampai menghambat udara yang keluar dari paru-paru.

Fonem konsonan /y/ mempunyai satu alofon, yaitu [y]. Penggunaannya dalam kata, fonem konsonan [y] diucapkan [y] pada awal suku kata.

Contoh:

[y] [yamin] 'lagi', [yaksa] 'raksasa', [payu] 'laku', [guyut] 'lambat', [sayat] 'iris'

Catatan:

Pada awal suku kata bunyi [y] berfungsi sebagai konsonan, dan pada akhir suku kata bunyi [y] berfungsi sebagai diftong.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Fonem vokal bahasa Banjar ada lima, yaitu /a/,/i/, /u/, /o/, dan /è/. Semua fonem tersebut menurut distribusinya dapat digunakan pada posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir. Fonem konsonan bahasa Banjar ada delapan belas, yaitu: /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /r/, /l/, /w/, dan /y/. Semua fonem tersebut menurut distribusinya dapat digunakan pada posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir, dengan perkecualian fonem /b/, /d/, /j/, /g/, dan /ñ/ tidak dapat digunakan di posisi akhir.

Pola suku kata bahasa Banjar ada 4 (empat), yaitu V, VK, KV, dan KVK. Dari pola suku kata itu timbul keterbatasan munculnya fonem vokal dan keterbatasan munculnya fonem konsonan pada suku kata KVKKVK yang bersuku dua. Kaidah-kaidah perubahan fonem bahasa Banjar meliputi kaidah-kaidah fonologis fonem vokal dan fonem konsonan pada kata-kata.

Saran

Penelitian ini bukanlah penelitian tuntas, masih perlu adanya tindak lanjut, yaitu meneliti keberadaan fonem pada penggabungan dua buah morfem yang berbeda. Morfem-morfem itu bila dipertemukan akan menggubah struktur fonem yang diikutinya. Begitu juga pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing terhadap keberadaan fonem bahasa Banjar. Hal ini perlu diteliti secara khusus, yaitu tentang pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing terhadap bahasa Banjar.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta

Cindo, Morena. 2014. *Kamus Bahasa Banjar*. Jakarta: Wadah Ilmu.

Depdikbud. 2011. *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan*. Klaten : Intan Pariwara.

Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. 2008. *Kamus Indonesia–Banjar Dialek Kuala.* Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.

Dewi, Wendi Widya Ratna. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara.

Dewi, Wendi Widya Ratna. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara.

Dewi, Wendi Widya Ratna. 2009. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara.

Hapip, Abdul Djebar, dkk. 1978. *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Hapip, Abdul Djebar. 2008. *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan.

Hapip, Abdul Djebar. 2008b. *Tata Bahasa Bahasa Banjar.* Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz Mubarak.

Hestiyana, dkk. 2010. *Tata Bahasa Praktis Untuk Pengajaran Bahasa Banjar.* Banjarbaru: Balai Bahasa

Banjarmasin.
Jumadi, dkk. 1998. *Nomina Bahasa Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
Kawi, Djantera. 2002. *Bahasa Banjar Dialek dan Subdialeknya*. Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan.
Kawi, Djantera. 2011. *Telaah Bahasa Banjar*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
Kridalaksana, Harimurti. 1992. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Noortyani, Rusma. 2010. *Morfologi Bahasa Indonesia (kajian seluk-beluk kata)*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
Muslich, Mansur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
Robins, R. H. 1992. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
Sumaryanto. 2010. *Ensiklopedia Bahasa Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
Suryadikara, Fudiat, dkk. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
Verhaar, JWM. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.